

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media pada umumnya cenderung menghasilkan program yang terstruktur oleh gagasan yang dominan. Stuart Hall menyebutkan bahwa gender, ras, etnis, dan agama merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *decoding*. Hal terpenting dari model yang dikembangkan Hall ini adalah cara menggambarkan kembali medan analisis media dan memberikan struktur yang bersifat generatif yang mampu mengubah daya pikir studi media selanjutnya. Hall menyebutkan bahwa terdapat asumsi mengenai *encoding* dan *decoding* kurang menawarkan makna-makna yang sesuai dengan konsep yang sudah ada, melainkan hanya berdasarkan perubahan pada teknologi yang kemudian menghasilkan pesan untuk diterima. Namun hal ini merupakan salah satu bentuk asumsi yang ingin dihilangkan dari model tersebut (Hall, 2019).

Stuart Hall menawarkan model industri media yang lebih berbeda dan berhubungan dengan struktur kekuatan ekonomi dan politik sebagai pembaruan dari keterbatasan modelnya. Model industri media Hall selanjutnya berfokus pada media televisi. Cara berpikir ini menampilkan dirinya sebagai individu yang tidak berubah dan tidak diragukan, selalu menjadi konstruksi historis tertentu dengan serangkaian konten ideologis yang berubah. Analisis mengenai bagaimana batas-batas ini tepatnya dibangun dalam periode yang berbeda sangat penting karena melalui proses ini cakrawala sosial dari pengalaman serta pengetahuan potensial bersifat terbatas. Dengan demikian, analisis berubah dari pertanyaan yang sifatnya bias dari media menjadi anggapan yang dianggap jelas sehingga tidak perlu diucapkan secara eksplisit (Hall, 2019). Hal ini merupakan efek ideologis yang menjadi fokus Stuart Hall. Oleh karena pembaruan media yang berfokus pada televisi, maka analisis dapat berkembang melalui tayangan suatu program seperti film, drama, atau tayangan dalam bentuk lainnya.

Salah satu media dalam bentuk tayangan yang digemari masyarakat adalah drama Korea. Popularitas Korea Selatan sekarang ini semakin meningkat secara global, termasuk di Indonesia (Nastiti dalam Fachrosi et al, 2020). Tidak jarang ditemukan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang gemar dengan serial drama dan budaya Korea Selatan. Serial drama Korea disajikan dengan beragam macam genre, mulai dari romantis, komedi, *action*, *thriller*, hingga fantasi. Ada beberapa aspek dari drama Korea yang dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menonton, yakni alur cerita yang menarik, kualitas yang jernih dan pencahayaan yang indah, kemampuan akting para pemain yang mumpuni, serta ketampanan/kecantikan para pemain (Nastiti dalam Fachrosi et al, 2020).

Hollow dalam Fachrosi et al, (2020) mengatakan bahwa kegemaran masyarakat terhadap drama Korea juga berpengaruh terhadap budaya dan perilaku mereka sehari-hari, sebagai bentuk sikap meniru idola mereka. Dari gaya berpakaian, cara makan, cara berbahasa, serta gerak-gerik masyarakat ada yang berubah sejak menyaksikan drama Korea. Misalnya yang dulu menyapa orang sekedar senyum atau berjabat tangan, sekarang sebagian orang menyapa dengan membungkukkan sedikit badannya atau mengucapkan “*annyeong!*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “halo!” Contoh lain adalah potongan rambut yang sekarang populer adalah *Korean bangs* alias poni khas Korea yang modelnya tipis-tipis seperti jarum. Berdasarkan data yang dirilis di situs IDN Times, terdapat 12 genre dalam drama Korea seperti romansa, komedi, *action*, *psychological thriller*, dan sebagainya (Sari, 2022).

Dalam alur cerita drama Korea, terdapat konflik atau masalah yang dibahas. Ada berbagai macam konflik di drama Korea, salah satunya adalah konflik tentang *bullying*. Terdapat konflik *bullying* yang diambil dari kisah nyata di Korea Selatan, terdapat pula konflik yang dibuat-buat/fiksi. Salah satu drama Korea yang mengusung konflik *bullying* adalah “The Glory”, yang diperankan oleh Song Hye Kyo pada 2022. Diantara film yang menceritakan kisah *bullying*, “The Glory” adalah drama Korea yang menarik perhatian

penulis karena perundungan di drama ini merupakan kisah nyata (CNN Indonesia, 2023).

Bullying secara nyata dirasakan pula oleh banyak artis Korea Selatan, bahkan hingga menyebabkan depresi dan bunuh diri. Berdasarkan artikel berita dari Harian Terbit, setidaknya terdapat 4 orang artis Korea Selatan yang bunuh diri akibat *di-bully* melalui media sosial (Anggraini, 2022). Pertama, Choi Jin Sil yang merupakan aktris papan atas mengakhiri hidupnya pada 2 Oktober 2008. Choi Jin Sil mengalami depresi karena *cyberbullying* dari *netizen* yang menghujatnya sebagai penyebab kematian Ahn Jae Hwan. Kedua, Jonghyun dari grup SHINee. Jonghyun meninggal pada 2017 tepatnya tanggal 18 Desember karena menghirup gas beracun yang dibakar sendiri olehnya di apartemen. Jonghyun sempat meninggalkan pesan melalui kakaknya untuk membiarkan dirinya pergi dan tolong katakan bahwa dirinya telah melakukan yang terbaik.

Ketiga, Sulli dari grup bernama F(x) bunuh diri pada 14 Oktober 2019 akibat menerima banyak komentar jahat di akun media sosialnya. Komentar negatif tersebut berisi hujatan, ejekan, hingga pelecehan seksual. Keempat, Go Hara dari grup KARA menjadi korban *bullying* yang mengakhiri hidupnya pada 24 November 2019. Go Hara sempat terlibat masalah kekerasan oleh mantan pacarnya dan mendapat banyak hujatan serta tuduhan operasi plastik. Sebelum benar-benar meninggal pada bulan November, Go Hara juga sempat melakukan percobaan bunuh diri pada bulan Mei di tahun yang sama namun berhasil diselamatkan.

Pemilihan mahasiswa penggemar drama Korea di Tangerang didasari oleh beberapa alasan. Pertama, berdasarkan data yang terdapat dalam artikel berita IDN Times, profesi yang paling unggul dalam segi jumlah dari penggemar Korea adalah mahasiswa dengan jumlah 66,1%. Selain mahasiswa, sebesar 21,2% penggemar Korea merupakan karyawan swasta dan sebesar 4,7% merupakan wiraswasta (Triadanti et al, 2019). Kedua, topik yang diangkat pada penelitian ini merupakan *bullying* di drama Korea. Oleh sebab itu, informan yang diperlukan adalah orang-orang yang memiliki ketertarikan pada drama

Korea dan menonton drama Korea khususnya “The Glory”. Ketiga, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei IDN Times kepada 580 responden, penyebaran penggemar Korea terbanyak di Indonesia adalah di Pulau Jawa dengan persentase mencapai 76,7% (Triadanti et al, 2019). Menurut data yang diperoleh dari Kemendikbud pada 2022 dari 9,32 juta orang mahasiswa persebaran mahasiswa terbanyak pada pulau Jawa adalah di provinsi Banten dengan persentase 13,6% (Yonatan, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Pada drama Korea “The Glory”, adegan *group bullying* yang dilakukan kepada Moon Dong Eun merupakan adegan sadis. Diangkat dari kisah nyata, tidak sedikit kasus *pembullying* yang terjadi di Korea Selatan. Choi Woo Seong yang merupakan seorang komisaris sekolah di Korea Selatan mengungkapkan bahwa kasus *bullying* di Korea Selatan jauh lebih buruk, bahkan melebihi adegan *bullying* di “The Glory” (Hasibuan, 2023). Sebagian penggemar drama Korea mengetahui fenomena ini marak terjadi di kalangan remaja atau anak-anak sekolah. Namun tidak semua orang sadar akan pengertian tentang *bullying*, atau bentuk-bentuk *bullying*.

Menurut psikolog Andri dalam CNN Indonesia, sejumlah kasus *bullying* terjadi di sekolah-sekolah namun pemahaman masyarakat terhadap *bullying* masih minim (Indra, 2017). Tidak hanya itu, secara tidak sadar justru masyarakat dapat mem-bully juga pelaku yang telah melakukan *bullying* sebagai balasan dari perbuatannya namun hal ini layaknya siklus yang tidak berhenti. Faktor pengalaman, sikap empati dan simpati, lingkungan sekitar seperti keluarga, teman-teman, tetangga, dan lainnya berpengaruh terhadap kesadaran akan *bullying*.

Melalui tayangan serial drama Korea “The Glory”, penulis naskah Kim Eun Sook dan sutradara Ahn Gil Ho mengemas pesan bagi para pelaku *bullying* bahwa ada ganjaran yang setimpal dari perbuatannya dalam adegan-adegan *bullying* serta pembalasan dendam karakter utama. Berbagai faktor tersebut

kemudian mempengaruhi penerimaan khalayak terhadap adegan *group bullying* pada drama Korea “The Glory”. Melalui adegan *bullying* yang kejam dan diangkat dari kisah nyata, khalayak dapat menerima adegan tersebut namun juga bisa menolak dengan latar belakang alasan yang berbeda-beda. Oleh karena adanya kesenjangan antara pemahaman penggemar drama Korea dengan konsep *bullying* serta penerimaan atau penolakan terhadap drama tersebut, maka terbentuklah rumusan masalah pada penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana resepsi mahasiswa penggemar drama Korea di Tangerang terhadap *group bullying* di drama Korea “The Glory”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah supaya mengetahui resepsi mahasiswa penggemar drama Korea di Tangerang terhadap *group bullying* di drama Korea “The Glory”.

1.5 Kegunaan Penelitian

A. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan khalayak terutama bagi pemaknaan *group bullying* dalam film yang didekati dengan analisis resepsi.

B. Manfaat Praktis

Bermanfaat bagi para pembuat film untuk mengumpulkan *insight* yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk film yang akan dibuat. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana suatu tayangan *group bullying* drama Korea diresepsi oleh mahasiswa penggemar drama Korea di Tangerang.